



Analisis Framing Konflik Sosial pada Media Online terhadap Isu Sosial dari Elon Musk dengan Twitter

Dicky Aditya Abdullah¹, Siti Nursanti², Eka Yusup³

1,2,3) Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

*E-mail: 2010631190043@student.unsika.ac.id

Abstrak

Pada tahun 2022 media dihebohkan dengan drama konflik yang terjadi antara tim Elon Musk dengan Twitter yang menjadi sorotan media online pada saat itu dalam proses akuisisi media sosial berlogo burung biru tersebut. Konflik ini memuncak ketika Elon Musk selaku CEO Tesla dan Space X memutuskan untuk membatalkan perjanjian akuisisi yang telah disepakati. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberitaan mengenai konflik yang terjadi antara Elon Musk dengan Twitter dengan menggunakan model analisis framing Zhongdang Pan dan M. Gerald Kosicki yang dimuat pada media online CNBC Indonesia dan KOMPAS.COM (edisi 09 Juli-10 Oktober 2022). Hasil penelitian menunjukkan dalam pembedaan berita tentang konflik Elon Musk dengan Twitter yang ada di media online CNBC Indonesia cenderung lebih memandang Elon Musk sebagai pihak yang dirugikan. Sedangkan isi berita yang terdapat di KOMPAS.COM cenderung berbanding terbalik dengan CNBC Indonesia, berita yang dipublikasikan cenderung memandang Twitter sebagai pihak yang dikhianati dan dirugikan atas perjanjian yang telah disepakati sebelumnya.

Kata Kunci: Analisis Framing, Elon Musk, Twitter, CNBC Indonesia

Abstract

In 2022 the media was shocked by the drama of the conflict that occurred between Elon Musk's team and Twitter, which was in the spotlight of online media at that time in the process of acquiring social media with the blue bird logo. This conflict culminated when Elon Musk as CEO of Tesla and Space X decided to cancel the agreed acquisition agreement. This study aims to analyze the news about the conflict that occurred between Elon Musk and Twitter using the Zhongdang Pan and M. Gerald Kosicki framing analysis model published on the online media CNBC Indonesia and KOMPAS.COM (edition 09 July-10 October 2022). The results showed that in the framing of news about Elon Musk's conflict with Twitter in the online media CNBC Indonesia tends to view Elon Musk as the injured party. While the news content contained in KOMPAS.COM tends to be inversely proportional to CNBC Indonesia, the news published tends to view Twitter as the party that was betrayed and disadvantaged by the previously agreed agreement.

Keywords: Framing Analysis, Elon Musk, Twitter, CNBC Indonesia.

Cara citasi : Abdullah, Dicky Aditya. Nursanti, Siti. Yusup, Eka. (2025). Analisis Framing Konflik Sosial pada Media Online terhadap Isu Sosial dari Elon Musk dengan Twitter. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP) Vol 6 No 2 September 2025*, 159-171.

DOI: <https://doi.org/10.30596/iisp.v6i1.21492>

Naskah diterima : 09-10-2024

Revisi akhir : 28-06-2025

Disetujui : 25-08-2025



PENDAHULUAN

Kisah kontroversial antara Elon Musk dengan *Twitter* menciptakan gelombang pembicaraan yang luas pada dunia media *online*. Konflik ini menyoroti dinamika kekuasaan serta dampaknya terhadap seorang tokoh publik bernama Elon Musk dalam pengakuisisian *platform* media sosial tersebut. Pada tahun 2022 media *online* dihebohkan oleh perseteruan publik, yang dimana dalam perseteruan ini melibatkan tokoh terkenal sekaligus CEO dari Perusahaan *Tesla* dan *Space X* yaitu Elon Musk yang menjadi sorotan utama dalam pemberitaan media *online*. Dilansir dari media *online KOMPAS.COM* (03/08/2022) konflik antara pemilik *Tesla Space X* dengan *Twitter* memanaskan akibat Elon menggugat *Twitter* setelah dirinya membatalkan akuisisi senilai 44 miliar US Dollar atau setara dengan Rp. 653 triliun. Gugatan Elon Musk masuk setelah Kathaleen McCormick selaku Hakim dari pengadilan Delaware memerintahkan untuk digelarnya pengadilan yang berlangsung selama lima hari terhitung dari 17 oktober. Sidang tersebut bertujuan untuk menentukan apakah Elon Musk bisa meninggalkan kesepakatan yang telah dia buat dengan *Twitter*. Elon sendiri telah membatalkan pembelian *Twitter* pada tanggal 8 Juli dengan alasan Perusahaan *microblog (Twitter)* telah melanggar perjanjian dengan memberikan data yang tidak akurat tentang jumlah akun *spam bot* di dalam *platformnya*. Tak hanya itu, *Twitter* pun menggugat balik Elon Musk beberapa hari kemudian setelah gugatan Musk masuk, pihak *Twitter* mengklaim bahwa terkait akun palsu yang diujarkan Elon Musk adalah sebuah upaya pengalihan. Elon juga masih terikat kontrak sebesar 54,20 US Dollar atau Rp.805.000 untuk per saham nya.

Adapun motif keinginan Elon Musk untuk membeli saham *Twitter* yaitu Elon Musk berkeinginan untuk membasmi segala aktivitas akun-akun *spam bot* yang ada pada *platform* media sosial *Twitter* dan membuat algoritma yang menentukan bagaimana konten yang disajikan kepada penggunanya bisa tersedia untuk umum sekaligus mencegah *platform Twitter* menjadi corong kebencian dan perpecahan. Namun, akibat pihak *Twitter* tidak memberikan data yang transparan mengenai jumlah akun *spam bot* di *Twitter* Elon membatalkan niat nya tersebut untuk melanjutkan negosiasi tersebut. Sempat merasa bimbang hingga terancam kalah di persidangan, namun pada akhirnya tepat pada hari Kamis (27/10/2022) Elon Musk berhasil mengambil alih kepemilikan *Twitter* dengan total akuisisi senilai US\$ 44 miliar atau sekitar Rp. 682 triliun.

Tidak lama setelah kepemilikan *Twitter* berpindah tangan kepada Elon Musk, pria miliarder tersebut mengambil kebijakan yang begitu kontroversial dan mengejutkan jagat

maya dengan memecat para karyawan beserta para eksekutif puncak *Twitter* sebesar 75% yang hanya menyisakan 7.500 karyawan tersisa. Musk sendiri belum memberikan keterangan rinci bagaimana dia akan mencapai visi dan misi nya itu, dan siapa yang akan menjalankan Perusahaan ini. Akan tetapi Elon Musk sendiri mengatakan urgensi dia mengambil kepemilikan *Twitter* bukanlah untuk menghasilkan uang yang berlipat ganda, melainkan untuk mencoba membantu umat manusia yang dicintai, imbuhnya *KOMPAS.COM* (28/10/2022).

Dari fenomena yang terjadi terdapat perbedaan diantara kedua media *online* ini, yaitu *KOMPAS.COM* dan *CNBC Indonesia* dalam memuat berita mengenai konflik antara Elon Musk dengan pihak *Twitter*. *KOMPAS.COM* sendiri dalam memuat peristiwa ini lebih megarah kepada pembahasan mengenai pemecatan yang terjadi setelah *platform* media sosial tersebut diakuisisi oleh Musk dan kekacauan yang terjadi. Sedangkan dalam media *online* *CNBC Indonesia* dalam pemberitaanya lebih mendalami mengenai gugatan hukum yang terjadi diantara kedua belah pihak, yaitu Elon Musk sendiri dan pihak *Twitter*, serta sedikit membahas mengenai kerugian yang dialami oleh Elon Musk setelah pengakuisisian burung biru tersebut.

Pada setiap penyampaian berita, masing-masing media tentunya memiliki sudut pandang yang berbeda, hal ini tentunya berdasarkan bagaimana suatu media melihat suatu peristiwa itu terjadi. Setiap media mempunyai ideologi serta caranya tersendiri dalam mengemas sudut pandang sebuah berita yang berlandaskan kode etik jurnalistik. Dengan dasar inilah penulis ingin mengetahui lebih dalam bagaimana media *online* *KOMPAS.COM* dan *CNBC Indonesia* mengemas pemberitaan dari konflik Elon Musk dengan *Twitter*.

Adapun dalam fenomena yang terjadi, hal ini menunjukkan kompleksitas interaksi antara tokoh publik dan media sosial, serta dampaknya terhadap citra dan reputasi. Pemberitaan yang cermat tentunya akan merinci berbagai sudut pandang, naratif, dan penekanan dalam mempresentasikan konflik yang terjadi kepada pembaca. Maka dari itu, fokus penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana media *online* mengonstruksi kronologis tentang konflik yang terjadi antara Elon Musk dengan pihak *Twitter*.

Konflik pada hakikatnya adalah segala sesuatu interaksi pertentangan antara dua pihak atau lebih. Menurut Lambert (2006) dalam (Riinawati, 2019:91) menyatakan bahwa konflik merupakan situasi yang terjadi Ketika ada perbedaan pendapat atau perbedaan cara pandang diantara beberapa orang, kelompok, atau organisasi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) konflik adalah percekakan, ketegangan atau perselisihan dalam sebuah jalan cerita atau drama yang melibatkan pertentangan antar dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, maupun pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya.

Framing sendiri adalah proses penentuan sudut pandang atau cara presentasi suatu informasi agar memberikan arti atau interpretasi tertentu kepada audiens. Analisis *framing* merupakan pendekatan analisis wacana versi terbaru, khususnya dalam analisis teks media. *Framing* dapat diartikan sebagai mengemas informasi dengan menciptakan opini yang mengarah pada persepsi masyarakat terhadap suatu peristiwa. Dengan kata lain, *framing* merupakan suatu metode atau strategi komunikasi media. Tapi pembingkaiannya itu tidak bohong. Framing hanya menyeleksi fakta atau menekankan aspek tertentu. Selain itu, *framing* juga bisa diartikan sebagai cara media mengemas berita (Kusumaastuti & Setiawan, 2022).

Menurut Eriyanto (2002) dalam (Kurniawan & Muktiyo, 2019) Pada dasarnya framing adalah metode untuk melihat cara media bercerita atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada cara media melihat terhadap realitas yang dijadikan berita. Di dalam konteks media, framing melibatkan pemilihan aspek-aspek tertentu dari suatu isu ataupun peristiwa serta penekanan pada aspek-aspek tersebut untuk membentuk pandangan tertentu. Framing sendiri dapat mempengaruhi bagaimana orang lain dalam memahami serta merespons berita atau informasi, hal ini dikarenakan dapat memberikan penekanan dalam aspek positif maupun negatif, mengarahkan perhatian pada aspek tertentu, ataupun menggambarkan suatu isu dalam sebuah konteks.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan *Framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki untuk mengetahui perbedaan dari kedua media tersebut. Model analisis Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki adalah pendekatan teknik yang digunakan oleh media untuk menonjolkan kandungan suatu berita sehingga menarik untuk dikonsumsi oleh audiens. Menurut Zhongdang Pan dan M. Kosicki, unsur di dalam berita terdapat sisi psikologis dan sosiologis yang dimana berita merupakan sebuah hasil dari pemahaman Masyarakat dalam diri yang kemudian akan terkonstruksi dalam memori khalayak Eriyanto. Dalam pendekatan ini, perangkat framing dibagi menjadi beberapa struktur diantaranya sintaksis, skrip tematik, dan retorik. Hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kedua media ini membingkai isu pemberitaan yang viral ini sehingga menuai

kontroversi di dunia maya dengan unsur-unsur yang terdapat pada pendekatan tersebut, apakah kedua media ini berpihak kepada salah satu pihak atau netral (S et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis *framing* Zhongdang Pan Gerald M. Kosicki. Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki (1993), dalam (Yuliyanti M, Dinar Pratiwi, and Nurhasanah 2021b) mendefinisikan struktur berita sebagai perangkat framing menjadi empat bagian yaitu, struktur sintaksis, struktur naskah atau skrip, struktur tematik, dan struktur retorik. Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara *internet searching* melalui media *online* *CNBC Indonesia* dan *KOMPAS.COM*, didukung dengan studi pustaka penelitian terdahulu serta dokumen-dokumen pendukung tentang Analisis *Framing* Konflik Sosial pada Media *Online* terhadap Isu Sosial dari Elon Musk dengan *Twitter*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek penelitian adalah segala sesuatu baik itu orang, barang, Lembaga (organisasi), dan lain sebagainya yang ciri-ciri pokoknya berkaitan dengan objek penelitian. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa subjek penelitian adalah sesuatu yang mencakup atau sesuatu yang berkaitan dengan objek penelitian. Pada subjek penelitian, penulis mendapatkan dua sumber informasi dari media *online* *KOMPAS.COM* dan *CNBC Indonesia*. berikut adalah profil dari kedua Perusahaan media online tersebut.

Objek penelitian adalah suatu hal yang akan dianalisis, diriset, dan diteliti. Objek penelitian dapat berupa suatu peristiwa maupun karya yang ada, bisa juga berupa hasil wawancara atau survei. Adapun objek yang menjadi penelitian disini adalah jenis berita yang tergolong kedalam (*straight news*) berita langsung yaitu teks-teks yang ada pada media *online* mengenai konflik Elon musk dengan *Twitter* edisi 01 Agustus 2022 sampai dengan 04 Februari 2023.

Table 1 Berita yang di Analisis

Berita ke-	Judul	Sumber
1	Elon Musk Batal Beli Twitter, Semua Gegara Bot!"	CNBC Indonesia
2	Elon Musk Tolak Permintaan Twitter untuk Percepat Sidang	CNBC Indonesia
3	Makin Panas! Elon Musk Serang Balik Twitter	CNBC Indonesia
4	Elon Musk Sebut 33% Akun Twitter Adalah Bot & Spam, Benarkah?	CNBC Indonesia
5	Penuh Drama! Ini Perjalanan Elon Musk Merebut Kendali Twitter	CNBC Indonesia
6	Batal Dibeli, Twitter Bakal Gugat Elon Musk	KOMPAS.COM

7	Elon Musk Batal Beli Twitter, Kini Terancam Dituntut	KOMPAS.COM
8	Twitter Resmi Gugat Elon Musk ke Pengadilan	KOMPAS.COM
9	Masih Saling Serang, Twitter Tanggapi Gugatan Elon Musk	KOMPAS.COM
10	Elon Musk Selamat Dari Gugatan Twitter jika Beli Twitter Sebelum Deadline	KOMPAS.COM

Sumber: Hasil Analisis Peneliti

Berikut adalah hasil analisis yang dibuat secara berurutan sesuai pada Table 1:

Table 2 Hasil Analisis Berita

Berita ke-	Sintaxis	Skrip	Tematik	Retoris
1	Artikel ini memberikan kronologi alasan Elon Musk membatalkan pembelian saham Twitter, yang memicu perselisihan terkait validitas informasi dari Twitter. Lead artikel merangkum inti masalah: Musk membatalkan pembelian senilai US\$ 44 miliar karena Twitter dianggap menyesatkan terkait jumlah bot spam di platform tersebut. Latar informasi menjelaskan keputusan Musk, CEO Tesla, untuk membatalkan kesepakatan pembelian.	Gaya penulisan artikel ini sudah memenuhi unsur 5W + 1H. Unsur "what" menjelaskan awal perselisihan terkait pembelian Twitter yang merugikan Elon Musk. Unsur "why" menyatakan bahwa pembatalan disebabkan oleh kurangnya informasi valid dari Twitter mengenai jumlah spam bot di platformnya. Unsur "how" menjelaskan bahwa Twitter dianggap melanggar perjanjian merger dan belum memenuhi kewajiban kontraknya.	Paragraf awal menyajikan permasalahan utama yakni keputusan Elon Musk untuk membatalkan kesepakatan akuisisi Twitter senilai \$44 miliar. Musk mengklaim bahwa Twitter tidak transparan mengenai jumlah bot spam di platformnya. Paragraf berikutnya dilanjutkan dengan tuduhan dari pengacara Musk, Mike Ringler, yang menyatakan bahwa Twitter telah melanggar perjanjian merger dan memberikan informasi yang tidak akurat terkait kondisi platform tersebut.	Gambar dalam artikel ini mewakili dua pihak utama, Elon Musk dan Twitter, yang menjadi pusat perselisihan. Kata "spam" merujuk pada pengiriman pesan berulang tanpa keinginan penerima, yang dalam konteks ini berbentuk bot di platform Twitter. "Twitter" digunakan sebagai referensi media sosial yang menjadi inti permasalahan, sementara "saham" mengacu pada hak kepemilikan seseorang terhadap perusahaan berdasarkan kontribusi modal, sesuai definisi KBBI.
2	Menginformasikan alasan Elon Musk menolak permintaan Twitter untuk mempercepat sidang pembatalan akuisisi. Lead menjelaskan bahwa Musk meminta lebih banyak waktu untuk persiapan sidang. Latar informasi menyoroti bahwa percepatan sidang dapat merugikan pihak Musk.	Informasi ini telah memenuhi unsur 5W+1H. Unsur "what" adalah penolakan Elon Musk terhadap percepatan sidang. "Who" mengacu pada Elon Musk sebagai pihak yang terlibat. "Why" menjelaskan alasan Musk menolak permintaan tersebut, sementara "when" mengacu pada waktu penolakan. "Where" merujuk pada konteks diskusi tentang penolakan sidang, dan "how"	Teks tersebut dimulai dengan alasan Musk menolak percepatan proses karena ia memerlukan lebih banyak waktu untuk mempersiapkannya. Selain itu, disebutkan bahwa percepatan proses dianggap merugikan Musk dan dianggap sebagai taktik Twitter untuk menghindari tuduhan terkait akun palsu.	Kata "burung biru" dalam berita ini merujuk pada media sosial Twitter yang menjadi sorotan. Kata "mosi" di paragraf kedua, menurut KBBI, berarti pendapat atau keputusan, dan di sini mengacu pada mosi Elon Musk yang ditolak oleh Twitter terkait percepatan sidang.

		menguraikan alasan rinci penolakan, didukung pernyataan dari pihak Musk.		
3	Menggiring audiens dari judul ke lead yang menjelaskan hubungan yang memburuk antara Elon Musk dan Twitter, terkait gugatan di pengadilan Delaware, AS. Lead ini merangkum inti permasalahan: Elon Musk menggugat balik Twitter setelah memutuskan untuk membatalkan kesepakatan akuisisi senilai \$44 miliar.	Berita ini telah memenuhi unsur 5W+1H. Unsur "what" menjelaskan inti permasalahan antara Elon Musk dan Twitter. Unsur "where" menunjukkan lokasi kejadian di pengadilan Delaware, AS. Unsur "who" mengidentifikasi pihak-pihak yang terlibat, yakni Elon Musk dan Twitter. Unsur "why" menjelaskan alasan di balik masalah ini, yaitu Elon Musk mengajukan gugatan rahasia terhadap Twitter. Terakhir, unsur "how" menggambarkan bahwa hubungan keduanya semakin memanas setelah gugatan tersebut diajukan.	Teks ini terdiri dari paragraf-paragraf yang terhubung secara logis. Paragraf pertama memperkenalkan topik utama tentang Elon Musk, diikuti oleh paragraf-paragraf yang memberikan latar belakang terkait transaksi yang dibatalkan dan akar permasalahannya. Kutipan sumber digunakan untuk mendukung narasi dengan informasi yang dapat diverifikasi. Paragraf terakhir menambahkan komentar tambahan dan menutup dengan penjelasan bahwa Twitter menolak memberikan akses terhadap informasi yang relevan.	Penggunaan kata-kata spesifik seperti "rahasia" di paragraf pertama menekankan sifat sensitif dari kasus yang diajukan, sedangkan istilah "spam dan bot" di paragraf kelima adalah kedok bagi Twitter.
4	Pembahasan utama adalah klaim Elon Musk bahwa 33% akun di Twitter merupakan bot atau spam. Berita ini menyoroti klaim tersebut dengan mempertanyakan validitas penentuan jumlah bot, sehingga memunculkan perspektif yang berlawanan dan menimbulkan perdebatan tentang keakuratan klaim Musk.	Artikel ini memuat unsur 5W+1H secara kronologis. Elon Musk mengklaim 33% akun Twitter adalah bot (what) di AS (where) pada Jumat, 19 Agustus 2022 (when). Pihak terlibat adalah Elon Musk dan Kaicheng, pencipta Botometer (who). Alasan klaim ini (why) karena Musk membatalkan pembelian Twitter akibat ketidakmampuan Twitter memverifikasi jumlah akun manusia.	Paragraf awal menyajikan klaim Elon Musk bahwa 33% akun Twitter adalah bot atau spam, yang menjadi tema utama. Kaicheng Yang, pencipta Botometer, meragukan validitas metode tim Musk. Kemudian dijelaskan keputusan Musk membatalkan pembelian Twitter serta gugatannya.	Berdasarkan struktur retorik, kata "akun" merujuk pada jumlah aktivitas akun spam dan bot di Twitter. "Botometer" mengacu pada alat yang digunakan tim Elon Musk untuk melacak dan menghitung akun palsu, sementara "platform" merujuk pada media sosial Twitter.
5	Tersusun secara kronologis yang terbagi menjadi beberapa bagian dari	Artikel berita ini telah tersusun rapi dan memiliki unsur 5W+1H. dari unsur-	Artikel ini diketahui yang menjadi tema utama adalah perjuangan Elon	Terdapat beberapa kata yang ditemukan pada berita tersebut diantaranya, kata

	<p>elemen penting isi berita. Dimulai latar belakang pembelian saham Twitter oleh Elon Musk, dan diikuti penjelasan kenapa Musk membeli Twitter, dilanjut dengan konflik yang terjadi antara kedua belah pihak mengenai transparansi informasi dan akun spam bot yang menjadi dalih.</p>	<p>unsur tersebut diketahui mengenai skenario drama dan konflik yang terjadi, hingga penyelesaian kedua belah pihak hingga pada akhirnya Twitter resmi berpindah tangan ke Elon Musk.</p>	<p>Musk dalam menghadapi drama dan konflik yang terjadi dalam proses akuisisi mulai dari permasalahan hukum, dan proses negosiasi yang rumit antara kedua belah pihak hingga pada akhirnya kepemilikan saham Twitter resmi berpindah tangan ke pihak Elon Musk.</p>	<p>“algoritme open source” merujuk kepada fitur-fitur yang ada dalam media sosial Twitter, kata “platform” merujuk kepada media sosial Twitter, dan kata “bak sinetron” merujuk kepada drama hukum yang terjadi antara Elon Musk dan pihak Twitter.</p>
6	<p>Lead artikel ini menginformasikan Elon Musk membatalkan akuisisi Twitter karena dianggap tidak transparan selama negosiasi. Twitter berencana menuntut Musk, yang dikonfirmasi oleh CEO Twitter, Brett Taylor. Gugatan rahasia diajukan tim hukum Musk. Taylor menegaskan dewan Twitter akan menyelesaikan transaksi sesuai kesepakatan. Musk menyatakan alasan utama pembatalan adalah jumlah akun spam dan bot yang dianggap lebih besar dari klaim Twitter.</p>	<p>Berita ini merinci pembatalan akuisisi Twitter oleh Elon Musk karena kurangnya transparansi dari Twitter selama negosiasi (what). Musk membatalkan kesepakatan karena Twitter menolak memberikan data yang diminta (why). Peristiwa ini terjadi di AS, diumumkan melalui Twitter dan dokumen SEC (where), dengan pengumuman pembatalan pada 9 Juli 2022 setelah niat akuisisi disampaikan pada 26 April 2022 (when). Pengumuman dibuat melalui SEC dan akun CEO Twitter Brett Taylor (how). Twitter berencana meminta Musk menyelesaikan kesepakatan atau membayar \$1 miliar biaya pembatalan.</p>	<p>Artikel ini membahas niat Elon Musk mengakuisisi Twitter senilai \$44 miliar pada 25 April 2022, dan rencana Twitter untuk menuntut Musk guna menyelesaikan transaksi. Pernyataan dari CEO Twitter, Brett Taylor, melalui akun Twitter-nya, menambah kredibilitas laporan ini. Artikel juga merinci alasan Musk membatalkan kesepakatan, termasuk klaim bahwa Twitter memberikan informasi yang menyesatkan soal akun bot dan spam. Twitter menegaskan komitmennya untuk menyelesaikan kesepakatan dan akan mengambil langkah hukum untuk menegakkannya.</p>	<p>Secara retorik gambar yang terdapat pada artikel berita ini mendeskripsikan secara singkat bahwa Twitter memvalidasi permasalahan antara kedua belah pihak dan Twitter secara tegas akan menyelesaikan permasalahan ini melalui jalur hukum.</p>
7	<p>Artikel ini membahas keputusan Elon Musk untuk menarik tawaran pembelian Twitter senilai \$44 miliar, dengan informasi penting mengenai alasan pembatalan. Latar belakang menyebut</p>	<p>Berita ini telah memenuhi unsur 5W+1H. Elon Musk membatalkan tawaran akuisisi Twitter senilai \$44 miliar pada 8 Juli 2022. Peristiwa ini terjadi di Pengadilan Delaware, AS, karena</p>	<p>Paragraf awal mengungkap Elon Musk menarik tawaran akuisisi Twitter dengan klaim bahwa perusahaan tersebut melakukan pelanggaran material dan memberikan pernyataan palsu.</p>	<p>Kata "spekulasi" merujuk pada dugaan Elon Musk terkait kesepakatan transaksi, "material" mengacu pada pelanggaran yang memengaruhi aspek penting dalam kesepakatan,</p>

	<p>pelanggaran material yang dituduhkan Musk, menyebabkan kegagalan kesepakatan. Kutipan dari pengacara Musk, SEC, dan CEO Twitter Brett Taylor menambah kredibilitas. Opini menampilkan pandangan Twitter dan pengacara Musk tentang dampak hukum dan finansial. Kesimpulan membahas perkembangan terbaru serta potensi litigasi mendatang.</p>	<p>Musk menuduh Twitter melanggar perjanjian merger terkait informasi bot akun spam. Musk mengumumkan pembatalan melalui pengacaranya.</p>	<p>Namun, Musk harus membuktikan pelanggaran tersebut atau membayar biaya pembatalan sebesar \$1 miliar sesuai kesepakatan. Sementara itu, Twitter berusaha menegakkan perjanjian dan berkomitmen menyelesaikan transaksi melalui jalur hukum.</p>	<p>"menyesatkan" merujuk pada klaim Musk bahwa pernyataan Twitter tidak akurat, dan "drama" menggambarkan pertikaian hukum antara Musk dan Twitter.</p>
8	<p>Artikel berita disusun secara kronologis, dimulai dari perkembangan awal kasus. Twitter, sebagai pihak yang dirugikan, berupaya mendorong Elon Musk untuk memenuhi kewajibannya sesuai kesepakatan akuisisi. Artikel ini menjelaskan harapan Twitter untuk menyelesaikan permasalahan melalui jalur hukum sebelum batas waktu akuisisi tercapai.</p>	<p>Artikel ini mencakup unsur 5W+1H: (what) Twitter menggugat Elon Musk atas penolakan akuisisi senilai \$44 miliar, (where) di pengadilan Delaware, AS, (who) Elon Musk dan Twitter, (when) pada 12 Juli 2022, (why) karena Musk menolak akuisisi terkait kurangnya transparansi jumlah bot dan akun spam, sementara Twitter menuduh Musk menggunakan alasan itu untuk menurunkan harga saham.</p>	<p>Paragraf awal menggambarkan kronologi Twitter menggugat Elon Musk ke pengadilan karena mencoba membatalkan perjanjian akuisisi. Paragraf selanjutnya menjelaskan bahwa Musk seharusnya sudah mengetahui tentang keberadaan akun spam di Twitter sebelum menandatangani perjanjian tersebut.</p>	<p>Kata "Forbes" merujuk pada majalah bisnis finansial Amerika Serikat, "berlogo burung" mengacu pada media sosial Twitter, "kontraktual" menggambarkan kesepakatan dan kewajiban Elon Musk terhadap Twitter, sementara "mDAU" atau monetizable daily active user mengacu pada jumlah pengguna aktif harian yang bisa dimonetisasi.</p>
9	<p>Tersusun secara kronologis dari perkembangan kasus awal hingga respon terbaru antara kedua belah pihak.</p>	<p>Artikel berita ini telah memenuhi unsur 5W+1H. Artikel ini menjelaskan latar belakang perselisihan yang menyebabkan Elon Musk dan Twitter saling melayangkan tuduhan. Musk berusaha menghindari kesepakatan akuisisi dengan alasan jumlah akun spam yang tidak akurat, sementara Twitter berusaha</p>	<p>Paragraf pembuka artikel ini menyoroti latar belakang perselisihan antara Elon Musk dan Twitter, di mana kedua pihak saling menggugat setelah Musk membatalkan kesepakatan akuisisi. Paragraf selanjutnya menguraikan perkembangan konflik, dengan pengacara Twitter menuduh bahwa Musk mundur karena</p>	<p>Beberapa kata dalam berita tersebut memiliki makna khusus. Kata "gugatan" merujuk pada tuntutan hukum yang dilayangkan kedua pihak. "Akuisisi" mengacu pada proses pembelian saham Twitter. "Dokumen" merujuk pada isi tuntutan yang diajukan ke pengadilan Delaware. "Dimanipulasi"</p>

		mempertahankan kesepakatan yang telah disetujui, menuduh bahwa klaim Musk tidak berdasar. Artikel juga menggambarkan bagaimana kedua belah pihak mengambil langkah hukum untuk menyelesaikan konflik ini.	penurunan saham, yang membuatnya sulit menyepakati perjanjian awal. Artikel ini tampak cenderung berpihak pada Twitter, dengan menekankan inkonsistensi dalam klaim Musk.	adalah bantahan tim kuasa hukum Twitter terhadap klaim Elon Musk mengenai spam. "Microblogging" mengacu pada platform media sosial Twitter, dan "spam/bot" merujuk pada aktivitas akun palsu di platform tersebut.
10	Artikel ini memiliki struktur sistematis: dimulai dengan latar belakang masalah, diikuti keputusan pihak terkait, dan penegasan tujuan Elon Musk, membentuk narasi logis tentang konflik antara Elon Musk dan Twitter.	Artikel berita ini telah memenuhi unsur 5W+1H. Dari unsur-unsur tersebut kita mengetahui bagaimana kondisi awal permasalahan dan perkembangan yang terjadi antara pihak-pihak yang terkait serta di mana, dan kapan fenomena tersebut terjadi.	Paragraf pertama menjelaskan alasan konflik dan tuntutan kedua pihak di pengadilan, diikuti oleh paragraf tentang waktu dan lokasi konflik. Paragraf selanjutnya membahas kekhawatiran Twitter terkait perjanjian Musk dan penegasan rencana pembelian Twitter oleh Musk.	Beberapa kata dalam berita ini memiliki makna khusus: "Miliarder" merujuk pada Elon Musk sebagai pihak yang mengakuisisi Twitter, "E-mail" merujuk pada pesan formal dari hakim kepada kedua belah pihak, "Transaksi" terkait negosiasi pembelian saham Twitter, "SEC" adalah Komisi Sekuritas dan Bursa AS, dan "Dokumen" mengacu pada pesan Musk untuk melanjutkan penutupan transaksi.

Sumber: Hasil Analisis Peneliti

Berdasarkan keseluruhan berita yang dianalisis terdapat beberapa perbedaan analisis framing yang ditemukan penulis dari kedua media *CNBC Indonesia* dan *KOMPAS.COM* dengan menggunakan model analisis framing Zhongdang Pan dan M. Gerald Kosicki diantaranya sebagai berikut:

Table 3 Perbedaan Hasil Analisis Berita

Struktur	CNBC Indonesia	KOMPAS.COM
Sintaksis	Berdasarkan kelima berita yang telah dianalisis, media CNBC Indonesia menulis headline berita sesuai berdasarkan isi konten di dalamnya. Pada setiap berita selalu diterangkan mengenai latar informasi permasalahan, didukung dengan kutipan/opini narasumber, serta kutipan dan pernyataan pihak Musk yang sering muncul pada beberapa berita seperti (Mike Ringler, dan Reuters).	Sedangkan media KOMPAS.COM juga menulis headline berita sesuai berdasarkan isi konten berita. Pada setiap beritanya media ini terlihat lebih menunjukkan keberpihakannya kepada Twitter, hal ini dapat dilihat dari struktur sintaksis pada bagian unsur kutipan dan opini pihak Twitter yang menggugat Musk.
Skrip	Dari kelima berita telah memenuhi kelengkapan unsur 5W+1H. Terdapat	Media KOMPAS.COM juga memiliki kelengkapan unsur yang sama yaitu 5W+1H, terdapat dua lokasi kejadian pada

	latar digital “Botometer” pada unsur where yaitu pada berita keempat.	unsur where pada berita ketujuh (Pengadilan Delaware, dan SEC).
Tematik	Berdasarkan unsur tematik cara media CNBC Indonesia mengemas berita yang ada yaitu dengan cara menyisipkan kutipan dan pernyataan narasumber yang terlibat dalam konflik yang terjadi, namun kutipan dan pernyataan tidak dihasilkan secara langsung melainkan dengan mengutip dari media CNBC International. Dari isi berita yang ada media CNBC Indonesia seolah-olah lebih menekankan bahwa Elon Musk sebagai pihak yang dirugikan oleh Twitter.	Sedangkan pada media KOMPAS.COM penulisan berita dikemas dengan cara mengutip sumber dari media luar seperti The Verge, serta memiliki keterangan latar informasi yang sama pada setiap berita. Dari berita yang ada media KOMPAS.COM lebih cenderung menekankan bahwa Twitter sebagai pihak yang dirugikan oleh pihak Elon Musk.
Retoris	Pada kelima berita yang ada pada media CNBC Indonesia terdapat beberapa penyematan kata atau leksikon yang menjadi penanda sekaligus kata pendukung dari isi berita tersebut seperti contohnya kata “mDAU” pada berita satu, kata “burung biru” pada berita dua, dan kata “spam dan bot” pada berita tiga.	Dari kelima berita di KOMPAS.COM, hanya terdapat satu gambar yang disematkan, yaitu gambar tweet Brett Taylor mengenai kesepakatan proses transaksi dengan tim Musk, selebihnya adalah leksikon yang menjadi pendukung dari isi berita seperti kata “drama” pada berita tujuh, “kontraktual” pada berita delapan dan kata “transaksi” pada berita sepuluh

Sumber: Hasil Analisis Peneliti

Berdasarkan hasil keseluruhan analisis *framing* pemberitaan mengenai peristiwa konflik antara Elon Musk dengan *Twitter* yang terjadi pada tahun 2022 penulis menemukan sepuluh berita, pada masing-masing media terdapat lima berita. Secara garis besar terdapat perbedaan diantara kedua media dalam pembedaan berita, pada masing-masing media penulis melihat bahwa media *CNBC Indonesia* lebih menekankan tim Elon Musk sebagai pihak yang dirugikan dengan dalih informasi yang diberikan pihak *Twitter* tidak transparan, hal ini bisa dilihat pada berita pertama yang berjudul “Elon Musk Batal Beli *Twitter*, Semua Gegara *Bot!*” pada struktur sintaksis bagian unit pengamatan *lead* yang bertuliskan “Elon Musk batal membeli *Twitter* seharga US\$ 44 miliar. CEO Tesla itu menyebut *Twitter* telah menyetatkan atas jumlah *bot spam* di *platform* jejaring sosial tersebut”. Informasi ini diperkuat dengan kutipan Ringer yang menjelaskan “*Twitter* telah gagal atau menolak untuk memberikan informasi. Terkadang *Twitter* mengabaikan permintaan Musk, terkadang menolaknya karena alasan yang tampaknya tidak dapat dibenarkan, dan terkadang mengklaim untuk mematuhi sambil memberikan informasi yang tidak lengkap atau tidak dapat digunakan oleh Musk”.

Sedangkan media *KOMPAS.COM* berbanding terbalik dengan lebih menekankan kepada aspek hukum dan memandang *Twitter* sebagai pihak yang dirugikan dengan dalih Elon Musk telah melanggar kesepakatan sebelumnya pada proses akuisisi saham *Twitter*, hal ini bisa dilihat pada latar informasi di berita ke delapan yang menjelaskan Melalui

gugatan yang ada, *Twitter* berusaha membuat Elon Musk menyelesaikan kesepakatan pembelian jejaring sosial berlogo burung, senilai 44 miliar dollar AS atau sekitar Rp 652,6 triliun. Penjelasan lainnya dapat dilihat pada struktur skrip unsur pengamatan *what* yang menjelaskan “*Twitter* menggugat Elon Musk karena menolak menandatangani kesepakatan akuisisi senilai \$44 miliar. Gugatan tersebut diajukan untuk memaksa Musk memenuhi kewajiban kontraknya dan menyelesaikan proses akuisisi”. Hal seperti ini memang lumrah terjadi pada *framing*, karena secara jurnalistik dalam penulisan berita seorang jurnalis media diharuskan untuk berpedoman pada kode etik jurnalistik dimana seorang jurnalis diwajibkan untuk menyampaikan suatu berita secara aktual.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa framing berita konflik Elon Musk dengan Twitter oleh CNBC Indonesia dan KOMPAS.COM memiliki perbedaan kecenderungan, di mana CNBC Indonesia lebih menonjolkan sudut pandang Elon Musk, sementara KOMPAS.COM cenderung lebih berimbang. Secara struktur skrip, kedua media telah memenuhi unsur 5W+1H, namun memiliki perbedaan dalam penyajian detail lokasi. Pada aspek tematik, CNBC Indonesia banyak mengutip dari CNBC International, sedangkan KOMPAS.COM menggunakan pola latar informasi berulang dengan rujukan dari The Guardian dan The Verge. Sementara itu, pada struktur retorik, kedua media menggunakan pilihan leksikon tertentu seperti “spam & bot”, “drama”, dan “kontraktual” untuk menekankan narasi dan memperkuat framing berita yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda P. Cantika. 2022. CNBC Indonesia, Elon Musk Batal Beli Twitter, Semua Gegara Bot
- Bestari P. Novina. N.d. “CNBC Indonesia, Penuh Drama! Ini Perjalanan Elon Musk Merebut Kendali Twitter.”
- Bestari P. Novina. N.d. “CNBC Indonesia Makin Panas! Elon Musk Serang Balik Twitter”
- Bestari P. Novina. N.d. “CNBC Indonesia, Elon Musk Sebut 33% Akun Twitter Adalah Bot & Spam, Benarkah?”
- Clinton Bill, Pertiwi K. Wahyunada. 2022. “KOMPAS.COM, Batal Dibeli, Twitter Bakal Gugat Elon Musk.”
- Kusumaastuti, A. S., & Setiawan, H. (2022). Analisis Framing Zong dan PAN dan GERALD M. KOSICKI pada Pemberitaan Peristiwa Gempa Magnutido di Padang dalam Kompas.com dan CNN Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9115–9119. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3848>
- Maulida, L., & Nistanto, R. K. (2022). *Elon Musk Gugat Balik Twitter*. Kompas,Com. <https://tekno.kompas.com/read/2022/08/03/09000057/elon-musk-gugat-balik-twitter>
- Pratama, D. E., & Apriani, R. (2023). Analisis Perlindungan Hukum Konsumen bagi Penonton Bola dalam Tragedi di Stadion Kanjuruhan. *Supremasi Hukum*, 19(1), 1–15. <https://doi.org/10.33592/jsh.v19i1.2921>

- Riinawati. (2019). *Pengantar Teori Manajemen Komunikasi dan Organisasi*. Pustaka Baru Press.
- S, G. N., Hana, F., Masrifah, & Pratama, D. E. (2024). Tanggung Jawab Pidana Terhadap Masyarakat Yang Mengajak Orang Lain Untuk Golput Dalam Pemilu. *Krtha Bhayangkara*, 18(2), 328–342. <https://doi.org/10.31599/krtha.v18i2.755>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Yuliyanti M, Dinar Pratiwi W, Nurhasanah E (2021). "BMKG Bantah Isu Gelombang Tsunami Akan Menghantam NTT" Pada KOMPAS.COM Edisi 07 April 2021. *Jurnal Lenterah*, <https://jurnal.lenterah.tech/index.php/pebas>